

ESTETIKA TARI JAIPONGAN KAWUNG ANTEN KARYA GUGUM GUMBIRA

Oleh: Shinda Regina, Ria Dewi Fajaria dan Sopian Hadi
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

e-mail: shinda.rere@gmail.com, friadewi@gmail.com, hadihadud@gmail.com



ABSTRAK

Kawung Anten merupakan salah satu tarian *Jaipongan* yang diciptakan oleh Gugum Gumbira pada sekitar tahun 1991, belatar cerita seorang putri dari Kerajaan Sumedang Larang yang bernama Kawung Anten yang mendapat tugas dari ayahnya yaitu Prabu Jaya Perkosa untuk menjaga pohon *hanjuang*. Tarian ini memiliki karakteristik yang berbeda dari karya-karya tari *Jaipongan* yang telah diciptakan sebelumnya, terutama pada properti yang digunakan yaitu *duhung* (senjata tradisional yang berasal dari Sumedang). Berawal dari perbedaan itulah yang menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam upaya mengupas estetika dari Tari *Jaipongan Kawung Anten*. Penelitian ini menggunakan teori estetika instrumental A.A.M Djelantik dengan memakai pendekatan metode kualitatif deskriptif analisis. Adapun hasilnya adalah satu-satunya repertoar tari *Jaipongan* yang enerjik, dinamis, dan maskulin dengan menggunakan *duhung* sebagai propertinya.

Kata Kunci: *Jaipongan, Tari Kawung Anten, Estetika Tari.*

ABSTRACT. *Estetika Dance Jaipongan Kawung Anten Gugum Gumbira Works, Desember 2020.* *Kawung Anten is one of the Jaipongan dances created by Gugum Gumbira around 1991, the background story of a princess from the Sumedang Larang Kingdom named Kawung Anten who got a task from her father, Prabu Jaya Perkosa, to guard the hanjuang tree. This dance has different characteristics from the previously created Jaipongan dance works, especially in the property used, namely the duhung (a traditional weapon originating from Sumedang). Starting from this difference, it became one of the writers' interests to conduct further research in an effort to explore the aesthetics of the Jaipongan Kawung Anten Dance. This research uses the instrumental aesthetic theory of A.A.M Djelantik using a descriptive qualitative analysis method approach. The result is the only repertoire of Jaipongan dance that is energetic, dynamic, and masculine using duhung as its property.*

Keywords: Jaipongan, Kawung Anten Dance, Dance Aesthetics.

PENDAHULUAN

Gugum Gumbira adalah seorang kreator tari *Jaipongan* di era 1970-an hingga tahun 2020. Keberadaannya telah diperhitungkan di lingkungan masyarakat Sunda, sehingga diakui sebagai maestro tari *Jaipongan*. Sebagai pelopor tari Sunda generasi ketiga setelah tari *Keurseus* dan tari Kreasi Baru, karya Gugum telah menyumbangkan estetika tari Sunda dengan warna yang baru. Pola cipta kreativitasnya telah memberikan kebaruan dalam estetika tari Sunda sehingga mempengaruhi kebudayaan Sunda. Kegigihannya dalam berkarya mendorong lahirnya kreativitas yang menggugah masyarakat Indonesia.

Tari *Jaipongan* adalah repertoar tari yang bersumber dari *Ketuk Tilu*, *Pencak Silat*, *Topeng Banjet*, dan *Kliningan Bajidoran*. Tari *Jaipongan* yang telah diciptakan diantaranya, *Rendeng Bojong*, *Keser Bojong*, *Sonteng*, *Rawayan*, *Setra Sari*, *Kawung Anten*, *Jalak Ngejat*, *Kuntul Manggut*, *Kania Laga*, dan lain-lain. Karya-karya yang diciptakan oleh Gugum Gumbira selalu berbeda dan memiliki ciri khas tersendiri.

Jika dilihat dari tahapan kekaryaannya, selalu ada perkembangan estetika dan pembaharuan serta inovasi yang signifikan, dari mulai tari *Keser Bojong*, *Sonteng*, *Rawayan*, hingga tari *Kawung Anten*. Dari karya-karyanya yang telah diciptakan, tari *Kawung Anten* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan karya lain yang telah diciptakannya. Perbedaan tersebut sangat terlihat dari berbagai aspek yaitu koreografinya, iringan musik, konsep garap, dan lainnya.

Tari *Kawung Anten* merupakan repertoar tari *Jaipongan* yang diciptakan oleh Gugum Gumbira pada tahun 1991 dalam rangka Ujian Akhir Ati Sumiati. Gugum Gumbira menciptakan tari *Kawung Anten* terinspirasi dari cerita tentang seorang putri yang bernama

Kawung Anten dari kerajaan Sumedang Larang. Ia mendapat tugas dari ayahnya yaitu Prabu Jaya Perkosa untuk menjaga pohon *hanjuang*. Adapun makna dari *Kawung Anten* ialah segala sesuatu yang bermanfaat. *Kawung* adalah pohon *enau cengkaleng*, di Sunda pohon ini dikenal dengan sebagai pohon *Multiperes*. *Anten* adalah inti pati kekuatan yang bisa segala rupa. (Nia Karnia, 2015: 3-4)

Hingga saat ini, Gugum telah melakukan pengujian dengan mengubah tari *Kawung Anten* sehingga berbeda dengan tari *Kawung Anten* pada saat pertama kali diciptakan. Ketertarikan penulis dalam membahas ini adalah kreativitas Gugum Gumbira dalam menciptakan tari *Jaipongan* yaitu *Kawung Anten* karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan tari *Jaipongan* lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat terutama pada *properti* yang digunakan yaitu *duhung* (senjata tradisional yang berasal dari Sumedang). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka rumusan masalah pada penulisan ini, yaitu bagaimana estetika tari *Jaipongan Kawung Anten* Karya Gugum Gumbira?

METODE

Merujuk pada permasalahan tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan menggunakan teori estetika instrumental A.A.M Djelantik. Metode kualitatif adalah metode yang membahas objek tertentu berdasarkan mutunya. Untuk menggali informasi lebih dalam, penulis melakukan pencarian sumber informasi berdasarkan pustaka dan wawancara pada orang-orang yang bersangkutan. Sugiyono (2018: 3) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* mengatakan bahwa:

Auerbach dan Silverstein (2003) menyatakan bahwa, metode kualitatif adalah sebagai ber-

ikut. "Qualitative research is research that involves analyzing and interpreting texts and interviews in order to discover meaningful patterns descriptive of a particular phenomenon." (Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil *interview* dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena).

Penggunaan teori estetika instrumental akan mengupas permasalahan terkait dengan bentuk penyajian tari Jaipongan Kawung Anten. Djelantik membahas beberapa permasalahan diantaranya tentang keindahan pada bentuk kesenian yang salah satu di dalamnya terdapat unsur-unsur tari. Artinya, tari sebagai salah satu bagian dari suatu keindahan yang dapat dinikmati secara visual dalam segi penyajiannya. Tari juga mengandung unsur dasar lainnya seperti, irama, musik, tata busana, dan tatarias, tempat, serta tema. Merujuk pada permasalahan tersebut Djelantik (2004: 15), bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek, yaitu Wujud (*appearance*), Bobot atau isi (*content, substance*), dan Penampilan atau penyajian (*Presentation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang Perjalanan Ruang Kreatif Gugum Gumbira

Kata kreativitas diadopsi dari bahasa Inggris yaitu "Create" yang secara etimologi memiliki arti menciptakan. Kreativitas merupakan kemampuan untuk melakukan proses mencipta guna melahirkan sesuatu yang baru. Definisi tersebut diperkuat oleh pernyataan Irma Damajanti (2006: 21), Istilah kreativitas bersumber dari kata Inggris *to create* yang dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan istilah mencipta yang berarti men-

ciptakan atau membuat sesuatu yang berbeda (bentuk, susunan, atau gayanya) dengan yang lazim dikenal orang banyak.

Selain berbeda, kreativitas harus diiringi dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang otentik. Dalam merumuskan sesuatu yang otentik, dibutuhkan kejujuran yang murni dalam proses berkarya sehingga melahirkan suatu objek (karya) yang memiliki identitas sebagai hasil pemikiran atau perbuatannya. Dengan demikian, originalitas akan timbul terhadap objek yang diciptakannya sebagai identitas penciptanya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Morgan (1953) menyatakan bahwa faktor universal bagi kreativitas adalah kebaruan (*novelty*), dan kebaruan membutuhkan keaslian (*originality*). (Irma Damajanti. 2006: 21).

Daya cipta Gugum Gumbira dalam berkarya tidak hanya melahirkan kebaruan, tetapi dapat diterima di lingkungan masyarakat (layak). Bukan hanya layak, melainkan diminati oleh semua kalangan (dari anak-anak hingga orang tua) dan menembus semua lapisan masyarakat (rakyat hingga menak atau *elite*). Uniknya, tari *Jaipongan* tidak memiliki kesan yang menggambarkan suatu golongan masyarakat tertentu, tetapi memiliki kesan universal (menyeluruh) yang berarti untuk semua golongan.

Lahirnya kreativitas tidak semata-mata hanya karena bakat yang didapat sejak lahir. Melainkan kemauan dan kemampuan manusia untuk mengasah bakat tersebut sehingga melahirkan hal-hal baru. Sikap yang dapat diteladani dari sosok Gugum Gumbira dalam menunjang kreativitas, yaitu anti fanatisme, keberanian dalam menciptakan karya, gigih, dinamis, dan berpikir tidak linear.

Fanatisme adalah alasan tidak berkembangnya bakat dan pengetahuan yang sempit. Sempitnya pikiran akan menjadikan manusia

cepat merasa puas terhadap apa yang dilakukannya sehingga bakat dan pengetahuannya tidak akan berkembang. Berbanding terbalik dengan maestro tari *Jaipongan*. Gugum Gumbira memiliki kepekaan dan tingkat curiositas yang tinggi. Hal ini mengakibatkan sikap terbuka dan mau menerima terhadap hal baru sehingga ia menjadi sosok yang anti fanatisme. Banyak bentuk-bentuk kesenian yang telah ia pelajari melalui pengalaman estetikanya baik sebagai pelaku seni atau apresiator. Petualangannya dalam menjelajah berbagai bentuk kesenian menjadikannya kaya akan pengetahuan seni dan keterampilan yang semakin berkembang.

Dedi Supriyadi (1994: 70) menyatakan bahwa, sejumlah penelitian membuktikan bahwa diversitas budaya yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat berkorelasi positif dengan prestasi kreatif mereka dalam berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban. Hal itu menunjukkan bahwa kreativitas terbentuk bukan hanya menunggu ilham dengan kevakuman, tetapi dilatarbelakangi oleh modal pengalaman yang didapatkan.

Pada ranah tradisi, Gugum Gumbira pernah mempelajari *Pencak Silat*, *tari Keurseus*, *Ketuk Tilu*, *Topeng Banjet*, dan *Kliningan Bajidoran*. Gugum Gumbira belajar *Pencak Silat* sejak kecil dengan ayahnya beserta murid-muridnya. Ketertarikannya untuk mempelajari *Pencak Silat* muncul ketika ia berumur enam tahun (Een Herdiani. 2007: 32). Ia mempelajari berbagai gaya *Pencak Silat* termasuk *Cikalongan* dan *Cimande*.

Selanjutnya, dalam buku yang berjudul *Cha-cha ke Jaipongan* Een (2007: 34) mengatakan bahwa, setelah berkeluarga, Gugum mempelajari kesenian-kesenian lain seperti ketuk Tilu dari Aki Sanhudi, ibu Jubaedah dan bapak Akil. Teknik pertunjukan dan sejarah *Ketuk Tilu* juga dipelajarinya.

Selain *Ketuk Tilu*, ia juga mempelajari tari *Keurseus* dari bapak Sari Redman, tari *Topeng* dari ibu Suji dan bapak Sujana, serta gerak-gerak *Topeng Banjet* dari bapak Epeng, Alisaban, dan Bah Pendul. Kegiatan tersebut mulai dilakukan tahun 1970. Ketika berguru *Topeng Banjet* kepada Bah Epeng dan Bah Pendul di Karawang, Gugum mulai tertarik kesenian *Kliningan Bajidoran* yang hidup di Karawang, Bekasi, Tangerang, Purwakarta, dan Subang (Een. 2007: 34).

Gugum Gumbira adalah seorang *bajidor* (orang atau yang aktif dalam kesenian *Bajidoran*) yang handal. Pada saat beliau muda, dimanapun acara *Bajidoran* dilaksanakan dia akan menghadirinya. Gugum Gumbira (wawancara, di Bandung; 2017) mengatakan bahwa, *Baheula mah saya angkut-angkut gamelan we kajeun mayar gede nu penting bisa bajidoran, bajidoran dimana wae diudag ku saya mah* (Dahulu, saya angkat-angkat gamelan tidak apa-apa membayar mahal asalkan bisa *Bajidoran*, Dimanapun ada *Bajidoran* saya akan hadir). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Een Herdiani (2007: 35), bahwa Ketertarikan Gugum pada *Kliningan Bajidoran* disebabkan karena dalam pertunjukna tersebut semua gerak-gerak yang digunakan bersumber dari *Pencak Silat*, *Banjet*, *Ketuk Tilu*, dan *Tayub*. Di sini Gugum seringkali ikut terjun menjadi *bajidor* dan tidak segan mengeluarkan uang banyak untuk membayar para sinden dan tukang kendang.

Bukan hanya itu, Gugum Gumbira juga mempelajari bentuk kesenian non tradisi, seperti tari *Chacha*. Een Herdiani (2012: 339), mengatakan bahwa Ia seorang *drummer* yang juga senang berdansa, menari *Waltz*, *Cha-cha*, *Ballroom*, dan lain-lain. Tampaknya, curiositas yang dimiliki membuatnya kaya akan ilmu

Selama berkiprah di dunia kesenian, tentunya bukan hal mudah untuk terus berkarya. Semakin banyak Gugum berkarya, semakin banyak gangguan-gangguan psikologis yang

hadir. Tetapi, ia bukanlah sosok yang takut akan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Gugum Gumbira adalah seorang yang berani dalam perjuangan berkarya intra-budaya maupun lintas budaya. Meskipun begitu, ia juga sosok yang bertanggung jawab terhadap sesuatu yang ia ciptakan.

Diperkuat oleh pernyataan Edi Mulyana (2007: 66) bahwa, Gugum Gumbira sangat menyadari akan hal itu, dan baginya dalam berkegiatan harus punya keberanian, dalam arti tidak takut disalahkan dan dicemoohkan oleh orang lain. Gugum adalah sosok yang berani mengambil resiko terhadap sesuatu yang diperjuangkannya. Kebebasan berkarya menjadi prinsipnya, tetapi jelas akar gagasannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, Een Herdiani (2012: 339), mengatakan bahwa di kalangan teman-temannya ia dikenal sebagai seorang yang pemberani yang memiliki kelebihan dalam bidang seni. Kegigihannya dalam berkarya mendorong lahirnya kreativitas yang menggugah masyarakat Jawa Barat.

Karya yang Gugum ciptakan selalu menuai sesuatu yang kontroversial. Bukan cerita bahwa tari *Jaipongan* pernah dinegasi pada saat awal kemunculannya. Karena, tari *Jaipongan* memiliki unsur 3G (*goyang, gitek, geol*) yang dianggap erotis dan dapat merusak nilai moral suku Sunda. Tetapi, sebaliknya tari *Jaipongan* adalah inovasi kreativitas yang riil. Tari *Jaipongan* sebagai kreativitas yang menyumbangkan estetika khasanah tari Sunda sendiri. Makna yang tersirat dan tersurat dalam tari *Jaipongan* menunjukkan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Tari *Jaipongan* juga kaya akan falsafah hidup.

Tidak dapat dipungkiri, semakin dinegasi tari *Jaipongan* semakin menyebar ke cakupan yang lebih luas. Dan kini, tari *Jaipongan*

diminati oleh berbagai golongan masyarakat. Termasuk pada tari *Jaipongan Kawung Anten*. Pada saat awal kemunculannya, terdapat beberapa seniman yang kontra terhadap karya tersebut, karena *pirigan* karawitannya merupakan lagu *Paksi Tuwung*. Tetapi, sekali lagi ia dapat mempertanggungjawabkan karyanya tersebut.

Kata Jugala dikenal sebagai singkatan dari "Juara gaya dan lagu". Di sisi lain arti kata Jugala menggambarkan dirinya. Gugum Gumbira (wawancara, di Bandung; 2016) mengatakan Jugala artinya manusia yang kuat, dari keadaan susah diterpa berbagai cobaan sampai menjadi manusia yang kuat yang memiliki segalanya, yang kaya, yang bisa melakukan apapun. Kegigihan dalam berkarya adalah sikap yang dimilikinya untuk melahirkan kreativitas. Ia tidak pernah menyerah terhadap apapun yang dianggap tidak mungkin.

Gugum adalah sosok pekerja keras. Jika ia menginginkan sesuatu, ia akan berusaha mendapatkannya semaksimal mungkin (tidak setengah-setengah). Ia memiliki tekad dan jiwa yang tangguh dalam perjuangannya dengan berkarya. Begitu gigihnya perjuangan Gugum dalam berkarya sedari kecil hingga akhir menghembuskan nafas, sehingga karyanya tetap terkenal.

Gugum Gumbira selalu menghindari sesuatu hal yang bersifat statis. Ia peka dalam membaca situasi kondisi kebudayaan yang mengalami perkembangan, sehingga hal tersebut beriringan dengan perkembangan kekaranyaannya. Jika dilihat dari tahapan kekaranyaannya, kita dapat menemukan perkembangan yang signifikan sejak awal kemunculan tari *Jaipongan* hingga saat ini. Perkembangan tersebut merupakan kemajuan estetika dan artistik.

Sosok Gugum Gumbira peka dalam membaca situasi kondisi kebudayaan sekitarnya

yang mengalami transformasi, sehingga ia terus berusaha untuk mengembangkan karir estetika dan artistiknya. Berkali-kali beliau (wawancara, di Bandung, 2018) mengatakan bahwa, Ingat yang terpenting dari seni adalah karir artistik dan estetika. Ia terus mengembangkan aspek artistik dan estetika dalam karya yang diciptakannya agar melahirkan suatu gagasan baru yang menyegarkan. Hal itu menunjukkan bahwa dinamisnya seorang Gugum Gumbira dalam berkreasi sehingga karya selalu diterima di lingkungan masyarakat. Hal tersebut yang memicunya untuk selalu melahirkan karya-karya baru yang berbeda dari orang lain.

Ismet Ruchimat (wawancara, di Bandung; 29 Februari 2020) mengatakan bahwa, Gugum Gumbira adalah sosok yang tidak berpikir linear. Hal tersebut yang membuatnya kreatif, ia tidak berusaha untuk menjadi seperti mayoritas orang. Ia selalu mempunyai ide yang berbeda dibandingkan dengan pola-pola yang seperti biasanya. Gugum adalah sosok yang berusaha menemukan hal-hal baru yang tidak terpikirkan dengan cara berpikir yang kompleks. Pola cipta kreativitasnya selalu menghasilkan sesuatu yang berbeda, unik, dan nyentrik.

Gugum Gumbira selalu memiliki cara berpikir berbeda dan tidak selaras, tetapi menghasilkan sesuatu yang layak untuk diperhitungkan. Karena pola-polanya yang berbeda, ia selalu menghadirkan sesuatu yang kompleks juga memicu rasa kurioritas yang tinggi terhadap masyarakat. Itulah pemaparan mengenai faktor-faktor yang mendorong kreativitas gugum Gumbira dalam berkarya. Karakteristik-karakteristik tersebut, sejalan dengan Robert J. Sternberg (1999: 42), mengatakan bahwa:

Davis (1992, pp. 69-72) concluded that, "personality characteristics of creative people include awareness of their creativity, originality, independence, risk

taking, personal energy, curiosity, humor, attraction to complexity and novelty, artistic sense, open mindedness, need for privacy, and heightened perception". (Davis menyimpulkan bahwa, karakteristik pribadi orang kreatif termasuk kesadaran kreativitas mereka, originalitas, kebebasan, mengambil resiko, energi pribadi, kuriositas, humor, daya tarik untuk kompleksitas dan kebaruan, rasa artistik, pikiran terbuka, memerlukan privasi, dan mengasah persepsi).

Proses kreatif yang dilakukan oleh Gugum Gumbira dalam menciptakan tari *Jaipongan* mayoritas singkat. Tetapi, proses kreatif dalam menguji suatu karya ia lakukan terus menerus dengan jangka waktu yang relatif lama. Graham Wallas dalam bukunya yang berjudul "*The Art of Thought*" mengemukakan empat tahap proses kreatif yang meliputi hal-hal sebagai berikut, yaitu: (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi.

Pada tahap persiapan, Gugum Gumbira mengimplementasikan tuntutan berkarya yaitu dengan memutuskan untuk membuat karya koreografi baru. Gugum Gumbira berkeinginan untuk menciptakan karya koreografi tari *Jaipongan* dengan karakteristik tema atau tokoh seseorang. Ide kreatif ini didasarkan atas pertimbangan salah seorang penari solois yang dituntut untuk menyelesaikan karya tugas akhir di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta pada tahun 1991. Riset yang diawali dari ide untuk menampilkan karya yang bertema penokohan, Gugum Gumbira lakukan dengan wawancara salah seorang budayawan yaitu, Saini K. M. Berdasarkan hasil wawancaranya, kemudian diimplementasikan karakteristik tokoh Kawung Anten terhadap karyanya sebagai pilihan kreatifnya.

Pada tahap inkubasi, Gugum melepaskan diri dari masalah tersebut. Ia melakukan kontemplasi atau perenungan dengan mereposisi pengalaman yang telah dijelajahi yaitu

membaca buku, bertanya, menonton, dan lain-lain. Pada tahap ini memerlukan ruang yang intim (privasi) untuk berpikir, berimajinasi, dan mematangkan ide atau gagasan. Tahap ini dapat dilihat melalui simbolisasi dalam karya yang diciptakannya.

Pada tahap iluminasi, Gugum Gumbira mendapatkan tantangan psikologis yang menuntutnya untuk menghasilkan gagasan baru, yaitu diciptakannya karya ini untuk memenuhi tugas akhir muridnya tersebut. Gangguan psikologis lainnya yaitu resistensi terhadap iringan musik tari *Kawung Anten*. Hal ini disebabkan iringan musiknya itu adalah lagu *Paksi Tuwung* yang merupakan gending tari wayang dan dianggap *buhun* (tua) sehingga tidak layak dijadikan sebagai pengiring tari *Jaipongan*. Pada penciptaan tari *Kawung Anten*, Gugum menciptakan koreografinya dahulu, lalu menyusun pirigan karawitannya, dan dilanjutkan dengan mendesain kostum tarinya.

Pada tahap verifikasi, Gugum Gumbira melakukan pengujian dengan mengembangkan kembali karya tersebut. Gugum mengembangkan koreografinya sehingga terdapat inovasi yang signifikan pada karya tersebut, contohnya gerak-gerak akrobatik dan eksplorasi properti. Bahkan, secara keseluruhan, karya tersebut selesai direkonstruksi pada tahun 2016.

2. Estetika Tari Jaipongan Kawung Anten

a. Deskripsi Tari

1) Ide Garap

Tari *Jaipongan* pada umumnya menceritakan suatu fenomena yang terjadi di kehidupan manusia. Sedangkan tari *Kawung Anten* berbeda, Gugum Gumbira terinspirasi dari cerita seorang putri yang bernama Kawung Anten. Kawung Anten adalah putri dari panglima kerajaan Sumedang Larang yaitu

Jaya Perkosa. Pada saat Kawung Anten remaja, ayahnya bernama Jaya Perkosa dan prajuritnya harus pergi ke kerajaan Cirebon untuk berperang. Kemudian ia memberikan amanat kepada putrinya untuk menjaga pohon *hanjuang*. Jika pohon itu tetap hidup dan tumbuh subur maka ayahnya beserta prajuritnya menang dalam peperangan. Tetapi sebaliknya, jika pohon itu layu atau bahkan mati pertanda kekalahan bagi ayahnya beserta prajuritnya.

Kawung Anten menjaga pohon itu dengan sangat berhati-hati. Ia menunggu dengan perasaan yang cemas, khawatir, takut, sedih, dan tegang. Sementara ia berjaga pohon, ia juga melakukan latihan perang bersama remaja-remaja kerajaan Sumedang Larang. Terdapat beberapa versi dari kelanjutan cerita ini. Ada yang berpendapat bahwa Prabu Jaya Perkosa dan pasukannya menang dan kembali lagi ke kerajaan Sumedang Larang, ada juga yang berpendapat bahwa Prabu Jaya perkosa dan pasukannya menang, tetapi tidak pernah kembali lagi ke kerajaan Sumedang Larang. Gugum Gumbira (wawancara, di Bandung; 2016) mengatakan bahwa kelanjutan dari kisah tersebut yaitu pohon *hanjuang* tetap hidup dan tumbuh subur, tetapi ayahnya beserta prajuritnya tidak pernah kembali lagi ke kerajaan Sumedang Larang (*ngahiyang*). Kawung Anten terus menunggu kedatangan ayahnya hingga akhir hayatnya.

2) Isi Tari

Tari *Kawung Anten* menggambarkan sosok wanita yang heroik dalam bela negaranya dengan menjaga pohon *hanjuang*. Diperkuat oleh pernyataan Hani Rohaeni dan Edi Mulyana (2018: 67) bahwa, berbeda dengan tari *Jaipongan* lainnya yang tidak berorientasi kepada penokohan, tarian ini berangkat dari seorang tokoh wanita dari Sumedang yaitu Kawung Anten. Uniknya, tarian ini berbentuk

penokohan dengan nilai-nilai yang mengu-
sung keheroikan kaum wanita dalam membela
negaranya.

Selain penokohan, karakteristik yang unik
dan berbeda dari tari *Jaipongan* lainnya ialah
propertinya. Properti pada tari *Kawung Anten*
yaitu *duhung*. *Duhung* merupakan senjata
tradisional berupa pisau atau *golok* yang
berasal dari Sumedang. Tetapi, berbeda de-
ngan pisau atau *golok* pada umumnya, kedua
sisi *duhung* sangat tajam sehingga senjata ini
disebut paling mematikan. Menurut Gugum
Gumbira (wawancara, di Bandung; 2016), kata
duhung adalah kata dasar dari istilah “*ka-
duhung*” yang berarti *kasabet duhung* (terkena
duhung). Jadi, kata *kaduhung* memiliki makna
bisi kasabet ku duhung yang berarti takut
menyesal. Tari *Kawung Anten* memakai senjata
duhung karena senjata ini milik ayahnya Jaya
Perkosa.

b. Desain Koreografi

Model-model contoh kreatif ditunjang de-
ngan nilai-nilai kebaruan yang digali dalam
aspek koreografinya. Koreografi dalam tari
Kawung Anten mayoritas bersumber dari gerak
penca silat, tetapi sudah mengalami perkem-
bangan yang signifikan dibandingkan tari
Jaipongan lainnya. Tidak murni tradisi, namun
sudah terdapat gerak-gerak pengembangan
yang merupakan akulturasi antara tari tradisi
juga tari lain seperti *Ballet*. Contohnya pada
gerakan *eluk ganda (kanan-kiri)*, bentuk kaki
seperti *Ballet* yaitu ujung jari lurus ke bawah
(tidak napak). Selain itu, terdapat gerak
acrobatic misalnya pada gerak *depok-malikhaya-
tungkup maung* dan *guling jerit-jambret (roll
depan)*. Dalam tari *Kawung Anten* terdapat
gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni
yang mengungkapkan keindahan bentuk
tubuh dengan maskulinitas sosok wanita yang
heroik. Contohnya, gerak *mincid, lube, gentus
bumi-laras miang, surung, ayun damping-cindek,*

kewer lebe, cangreud asih, tumpang tali, dan lain-
lain.

Selanjutnya terdapat gerak-gerak maknawi
yang terdapat dalam tari *Jaipongan Kawung
Anten*. Gerak maknawi dapat diartikan juga
sebagai gerak yang memiliki arti atau makna
dibaliknya. Contohnya, gerak *depok turus bumi*
terinspirasi dari cerita tokoh Jaya Perkosa
pada saat berperang melawan penjajah (Be-
landa). Ia memiliki kekuatan untuk mem-
bunuh lawannya dengan kukunya yang
beracun. Jadi, pada saat sebelum saling
bertemu (perang), pasukan Sumedang berada
di dataran yang lebih tinggi dari pasukan
penjajah, terdapat sungai yang menghubung-
kan kedua pasukan tersebut. Lalu, Prabu Jaya
Perkosa mencelupkan kukunya ke dalam
sungai dan air sungainya pun mengalir hingga
sampai ke pasukan penjajah. Kemudian,
sebelum berperang para pasukan penjajah
meminum air sungai tersebut. Lalu, mening-
galah para pasukan penjajah yang meminum
air sungai tersebut.

Pada gerak *patri bumi-tomplok* bermakna
seorang wanita yang menghindari serangan
dari para lelaki ke arah dada wanita dengan
menangkis tangan dan berbalik ke kanan.
Gerak *ngapit asih* bermakna sedang me-
ngangkat seseorang dengan kedua tangannya.
Selain itu, terdapat gerak-gerak lainnya yang
menggambarkan latihan perang seperti gerak
*banting, sabet tengah, selut gibas kepret, sabet
handap, sabet lengkep*, dan lain-lain. Gerak-
gerak yang menggambarkan latihan perang
mayoritas menggunakan properti *duhung*.

Selain itu, pola cipta kreativitas seorang
Gugum Gumbira adalah menyusun suatu
rangkaiannya yang bersifat tidak linear (tidak
selaras) menjadi sesuatu yang unik dan baru.
Misalnya, dalam tari *Jaipongan* lainnya setiap
gerakan mayoritas atau pasti selalu diiringi
dengan tepak kendang. Tetapi, lain hal dengan

karyanya, misalnya pada awal tari *Kawung Anten* terdapat gerak yang tidak diiringi oleh instrumen kendang, misalnya gerak *mincid* di awal, *ngalarap*, dan lainnya. Jadi, gerak tidak harus selalu linier dengan kendang, tidak verbal seperti tari *Jaipongan* lainnya.

Lalu, gerakanya tidak selalu mengikuti irama pirigan karawitan (ritmis), tetapi dalam tari *Kawung Anten* terdapat gerak kontras yang menabrak irama pirigan karawitan (disharmoni). Misalnya, pirigan karawitan berirama cepat tetapi gerakanya lambat. Contohnya, gerak *cangreud asih*, *sabet handap*, *ranggah*, *tumpang tali*, *jemplang kuniang*, *langkah maung*, dan lain-lain.

Koreografi tari *Kawung Anten* saat ini sudah digubah beberapa kali oleh Gugum Gumbira, bahkan selesai pada tahun 2016. Oleh karena itu, koreografinya telah memiliki perkembangan dan inovasi yang signifikan. Secara bentuk struktur tari *Jaipongan* terdiri menjadi empat kontruksi, yaitu bagian *Bukaan*, *Pencugan*, *Nibakeun* dan *Mincid*. Berikut merupakan ragam gerak tari *Jaipongan Kawung Anten*:

No.	Ragam Gerak Tari
1.	<i>Mincid sirig</i>
2.	<i>Depok turus bumi</i>
3.	<i>Sigap tandang</i>
4.	<i>Laras miang</i>
5.	<i>Ranggah</i>
6.	<i>Tumpang tali</i>
7.	<i>Lube</i>
8.	<i>Gentus siwa</i>
9.	<i>Surug</i>
10.	<i>Golempang</i>
11.	<i>Cindek</i>
12.	<i>Balungbang muter</i>
13.	<i>Puter baya</i>

14.	<i>Gentus miring Laras miring</i>
15.	<i>Ayun damping – cindek</i>
16.	<i>Keupat sirig - cangreud asih – galeong</i>
17.	<i>Suliwa</i>
18.	<i>Gentus kiwa</i>
19.	<i>Tangtungan alip – ranggah</i>
20.	<i>Patri bumi – tomplok</i>
21.	<i>Eluk paku – banting (2 kali)</i>
22.	<i>Ranggah</i>
23.	<i>Usik malik</i>
24.	<i>Cindek</i>
25.	<i>Kewer lebe</i>
26.	<i>Cangreud asih</i>
27.	<i>Ngalarap</i>
28.	<i>Sigep baya</i>
29.	<i>Tumpang tali</i>
30.	<i>Ukur tangtung</i>
31.	<i>Sigep baya</i>
32.	<i>Ngapit asih</i>
33.	<i>Depok</i>
34.	<i>Malik baya</i>
35.	<i>Tungkup maung</i>
36.	<i>Jemplang kuniang</i>
37.	<i>Langkah maung</i>
38.	<i>Keprak tangan tenjrag bumi</i>
39.	<i>Abar duhung</i>
40.	<i>Sabet tengah</i>
41.	<i>Eluk ganda</i>
42.	<i>Gedeng tengen</i>
43.	<i>Puter duhung</i>
44.	<i>Gedeng kiwa</i>
45.	<i>Cindek duhung</i>
46.	<i>Sabet handap</i>
47.	<i>Lube duhung</i>
48.	<i>Siku putar duhung</i>
49.	<i>Ampih duhung – cindek</i>
50.	<i>Eluk ganda (kanan kiri)</i>
51.	<i>Usik malik – surung</i>

52.	<i>Buka sobrah kepret</i>
53.	<i>Selut gibas kepret (kanan-kiri)</i>
54.	<i>Cindek – sorong maju – cindek</i>
55.	<i>Mincid</i>
56.	<i>Eluk paku ganda – keprak sentig</i>
57.	<i>Yuyu kangkang – cindek</i>
58.	<i>Cangkringan</i>
59.	<i>Balungbang maju</i>
60.	<i>Udar pitu neundeut bumi</i>
61.	<i>Kotrek abar duhung</i>
62.	<i>Jengkat duhung – abar duhung</i>
63.	<i>Puter duhung – neundeut bumi</i>
64.	<i>Mincid</i>
65.	<i>Sabet lengkep (tebas – sabet tengah – sigap duhung)</i>
66.	<i>Puter duhung</i>
67.	<i>Kondur</i>
68.	<i>Embat payun – embat pengker</i>
69.	<i>Tandang duhung (kiri – kanan)</i>
70.	<i>Keser catrok duhung – giwar duhung</i>
71.	<i>Mincid</i>
72.	<i>Ampih duhung</i>
73.	<i>Guling jerit – jambret</i>
74.	<i>Abar duhung – ampih duhung</i>
75.	<i>Kondur tandang</i>

c. Desain Karawitan Tari

Kekuatan kreatif Gugum Gumbira selalu mendorong untuk menciptakan kebaruan. Pirigan karawitannya pun berbeda dengan tari *Jaipongan* lainnya. Ia menggunakan repertoar lagu yang tidak umum dalam tari *Kawung Anten* yaitu *gending* tari Wayang. Ismet Ruchimat (wawancara, di Bandung; 29 Februari 2020) mengatakan bahwa, pirigan karawitan pada tari *Kawung Anten* menggunakan pola-pola yang tidak linier. *Gending* yg biasanya digunakan dalam tari *Jaipongan* pada umumnya yaitu dua atau

empat *wilet*, sedangkan pada tari *Kawung Anten* menggunakan *gending* khusus yang merupakan repertoar *gending* Wayang. Juga pada umumnya tari *Jaipongan* hanya menggunakan satu lagu, tetapi dalam tari *Kawung Anten* menggunakan tiga lagu, yaitu *Paksi Tuwung*, *Palimanan*, dan *bendrong Petit*.

d. Desain Artistik Tari

1) Rias dan Busana

Rias wajah yang digunakan pada tari *Jaipongan Kawung Anten* yaitu rias cantik. Tata rias tari *Jaipongan Kawung Anten* Kostum merupakan refleksi putri Sunda yang maskulin. Warna busana yang digunakan sebagai simbol pohon hanjuang yaitu berwarna merah muda, merah tua, dan emas. Bajunya kebaya khas Sunda yaitu kebaya cowak dengan bentuk kerah melengkung-lengkung dan panjang lengan tiga perempat. Kebaya cowak berwarna merah muda ditaburi payet yang menghiasi baju tersebut sehingga desainnya terkesan elegan. Kemudian, terdapat samping sarung berwarna merah tua dengan aplikasi di bagian tengah depan yang membelah seperti rempel berwarna emas. Terdapat payet yang menghiasi bagian bawah di sekeliling samping. Warna merah tua ini diadopsi dari tangkai pohon hanjuang yang berwarna lebih pekat dari daunnya.

Sabuk kulit berwarna emas dengan aplikasi payet sebagai tempat menyimpan duhung. Selanjutnya duhung sebagai properti tari yang diletakkan di bagian depan perut dan diselipkan ke sabuk kulit dengan posisi menyerong. Posisinya pegangan duhung berada di bagian kanan atas sabuk dan ujung duhung berada di bagian kiri bawah sabuk. Duhung yaitu senjata tradisional Sumedang yang memiliki kedua sisi yang tajam sehingga senjata ini dijuluki senjata yang paling mematikan. Terdapat ukiran yang indah pada

bagian pegangan duhung dan tutup duhung-nya.

Busana yang digunakan dilengkapi dengan asesoris yaitu gelang, kalung, dan giwang atau anting berwarna emas. Asesoris tersebut menampilkan sosok puteri yang notabene memiliki berbagai perhiasan yang indah. Bagian kepalanya, menggunakan sanggul berbentuk bulat dan mahkota emas di bagian depan tengah sanggul dan bunga mawar di atas tengah sanggul dengan melati yang menjuntai mengitari sisi-sisi sanggul dari atas ke bawah.

KESIMPULAN

Gugum Gumbira adalah maestro tari Jaipongan di era 1970-an hingga 2020. Pola cipta kreativitas Gugum Gumbira selalu menghasilkan inovasi yang signifikan hingga menggugah selera masyarakat dan menembus semua lapisan masyarakat. Ia telah menyumbangkan estetika tari Sunda dengan warna yang baru, meskipun sempat mendapatkan beragam polemik. Tari Jaipongan Kawung Anten sempat mendapatkan resistensi karena musiknya dianggap tidak sesuai. Tetapi, karya tersebut kaya akan kreativitas yang inovatif. Karakteristik tari Kawung Anten yang berbeda dari tari *Jaipongan* lainnya yang membuat penulis tertarik untuk membahas bagaimana estetika tari yang terdapat pada tari Jaipongan Kawung Anten.

Setelah melakukan tahapan-tahapan proses penelitian, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan eksplanasi yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tari Jaipongan Kawung Anten merupakan satu karya Gugum Gumbira yang secara keseluruhan memiliki karakteristik yang berbeda dan inovatif baik dari aspek tema, koreografi,

karawitan tari, dan properti *duhung* yang digunakan sehingga dalam penyajiannya nampak enerjik, dinamis dan maskulin.

DAFTAR PUSTAKA

Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI Bekerjasama Dengan Arti.

Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni*. Bandung; Kiblat Buku Utama.

Herdiani, Een. 2012. "Ronggeng, Ketuk Tilu, dan Jaipongan Studi Tentang Tari Rakyat di Priangan (bad ke-19 sampai Awal Abad ke-21)" (Disertasi). Bandung; Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran.

Jaeni. 2015. *Metode Penelitian Seni Subjektif – Interpretatif Pengkajian dan Kekaryaannya Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Karnia, Nia. 2015. "Skripsi Penyajian Tari Repertoar; Tari Kawung Anten" (Skripsi). Bandung. Jurusan Tari ISBI Bandung.

Mulyana, Edi. 2007. *Gugum Gumbira Dari ChaCha ke Jaipongan*. Bandung; Sunan Ambu Press-STSI Bandung.

Rohaeni, Siti Hani. 2017. "Skripsi Penyajian Tari Repertoar Tari Kawung Anten". Bandung; Jurusan tari ISBI Bandung.

Semiawan, Conny. R. dkk. 2002. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung; Remaja Rosda Karya.

Sternberg, Robert J. 1999. *Handbook of Creativity*. Cambridge; Cambridge University Press.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan, dan perkembangan Iptek*. Bandung; Alfabeta.

SUMBER INTERNET

Rohaeni, Siti. Edi Mulyana. 2018. Tari Kawung Anten dalam Genre Tari Jaipongan Sebagai Sumber Garap Penyajian Tari. *Jurnal Seni Makalangan*, 5 (1). 67. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/836/530>.

<http://kulpulan-materi.blogspot.com/2012/10/teori-wallas-teori-tentang-proses.html> Dikutip pada hari Senin, tanggal 2 Maret 2020, pukul 23.00 WIB.

DAFTAR NARASUMBER

Nama: Gugum Gumbira
Alamat: Jalan Kopo No. 15-17, Bandung
Umur: 73 tahun
Pekerjaan: Seniman, pencipta tari Jaipongan

Nama: Ismet Ruchimat
Alamat: Jalan Cipagalo No. 11, Ciganitri, Bandung
Usia: 51 tahun
Pekerjaan: Dosen di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Nama: Mira Tejaningrum
Alamat: Jalan Kopo No. 15-17, Bandung
Usia: 51 tahun
Pekerjaan: Seniman